

# MOTIVASI DAN MAKNA LATIHAN KEJIWAAN PENGHAYAT PPK SUBUD CABANG YOGYAKARTA

Watini\*

## *Abstract*

*Religion is basically a complete guidance for mankind. Nevertheless, many of religious people are not satisfied with their own religions due to the lack of formal religion for addressing inner spiritual dimension. They look for, therefore, alternative paths for fulfilling their spiritual thirstiness. SUBUD (Susila Budi Darma) is one of alternative spiritual-belief systems in Yogyakarta considered as able to provide spiritual answers. Through psychological-phenomenological approach this study examines motive and meaning of the spiritual practices in the SUBUD.*

**Keywords:** Latihan Kejiwaan, Motivasi, SUBUD

## **A. Pendahuluan**

Aliran-aliran kebatinan<sup>1</sup> dan kepercayaan banyak terdapat di Jawa,<sup>2</sup> Sumatera dan Sulawesi. Tidak semua aliran itu tercatat secara resmi dalam

---

<sup>1</sup>Sebagaimana dikutip oleh Haryo Aji Nugroho dalam Koentjaraningrat (1984), 399 dan Mulder (2001) 17, dijelaskan bahwa aliran kebatinan merupakan gerakan yang mengajarkan anggota-anggotanya untuk mencari kebenaran dalam batin diri sendiri. Mereka melakukan ritual-ritual yang ditujukan untuk menghargai inti hidup dan kehidupan spiritual sebagai manusia serta meningkatkan kualitas hubungan dengan Tuhan.

<sup>2</sup>Sebagaimana dikutip Haryo Aji Nugroho dalam Munir, *Kebatinan dan Dakwah kepada Orang Jawa* (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1987), 9 dijelaskan kebatinan Jawa berasal dari agama Jawi/kejawen. Wacana tentang kebatinan Jawa dimulai sejak orang Jawa menerima kekayaan rohani dari bangsa India dengan agama Syiwa dan Buddhanya yang kemudian ditambah dengan datangnya unsur-unsur dari Agama Islam. Para orientalis seperti Snouck Hurgronje, Schrieke dan Solichin melihat bahwa ajaran Islam yang masuk melalui pantai utara Jawa pada abad ke-15 M dibawa oleh para pedagang dari Gujarat sehingga sudah bercampur dengan aliran kebatinan dari India (Hadiwiyono, tt:7).

sistem administrasi negara. Pemerintah seringkali melarang aliran-aliran yang dianggap akan mengganggu kestabilan masyarakat dan negara. Di Indonesia terdapat beberapa agama resmi dan banyak aliran kebatinan dan kepercayaan. Untuk dapat hidup berdampingan secara damai masyarakat beragama dan penganut aliran-aliran itu harus memiliki pengetahuan agama maupun aliran-aliran di luar yang dipeluk dan dianutnya.<sup>3</sup>

Salah satu kepercayaan/kebatinan<sup>4</sup>/kejiwaan yang penulis temui di Yogyakarta adalah latihan kejiwaan SUBUD. Penganjur pertama SUBUD<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), v.

<sup>4</sup>Sekarang disebut aliran penghayat kepercayaan, aliran kepercayaan mulai menunjukkan aktivitasnya pada akhir abad ke-20 dan pada awal abad ke-21. Sehubungan dengan kebangkitan penghayat kepercayaan, para pemerhati kepercayaan (di Jawa) terbagi menjadi dua. Pemerhati pertama mengatakan mereka bangkit demi menegakkan identitasnya di tengah munculnya dua arus fundamentalisme yaitu fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar. Adapun pemerhati kedua mengatakan penghayat kepercayaan muncul sebagai reaksi terhadap berbagai hal seperti munculnya fundamentalisme agama dan pasar yang membonceng arus globalisasi dan modernisasi. Djoko Dwiwanto lebih lanjut menerangkan tampaknya penghayat kepercayaan bangkit karena dua hal sekaligus yaitu penegakkan identitas dan reaksi terhadap fundamentalisme (agama dan pasar). Dalam perkembangannya sekarang ini, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah menjadi aset nilai budaya bangsa yang tidak terhitung nilainya. Meski demikian, terdapat kelompok masyarakat (pengikut agama tertentu) menganggap penghayat kepercayaan ini sesat. Sekelompok masyarakat tersebut berusaha menghalangi kehadiran dan legalitasnya, padahal eksistensi penghayat kepercayaan telah tertulis dengan jelas pada pasal 28 E, 29 dan 32 dalam UUD 1945. Hal ini dijelaskan oleh Djoko Dwiwanto dalam bukunya *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Pararaton, 2010), 3-4.

<sup>5</sup> Muhammad Subuh tidak mengakui SUBUD sebagai suatu latihan kebatinan maupun agama. Menurutnya, latihan kebatinan dilakukan bukan dengan mengosongkan akal pikiran tetapi dengan kemauan dan disertai juga dengan mengurangi makan dan tidur dan ada pula yang sengaja berdiam di tempat yang sunyi dan jauh dari khalayak ramai. Data tersebut dapat dilihat di Ceramah Bapak Muhammad Subuh “Ceramah Bapak New York, 22 Juni 1963,” *Aneka SUBUD*, Edisi 213-September 2013, 5. Para penghayat kepercayaan atau kebatinan lebih suka menggunakan istilah “kepercayaan” daripada “kebatinan” untuk membedakannya dengan agama, namun ada juga yang tetap merasa kurang pas dengan istilah “kebatinan” maupun “kepercayaan”. Sapta Dharma lebih suka disebut “kerohanian” dan SUBUD lebih suka menggunakan istilah “kejiwaan” sebagaimana dikutip Haryo Aji Nugroho dalam Hadiwiyono, (1983), 9. Pangestu lebih suka disebut Fakultas Psikologi/kelompok kerohanian tempat menempa mental kejiwaan dan bukan sebagai perkumpulan kebatinan sebagaimana dikutip Haryo Aji Nugroho dalam Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

adalah Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo.<sup>6</sup> SUBUD merupakan salah satu aliran kepercayaan yang memiliki banyak pengikut, tersebar hingga ke luar negeri. Secara organisasi, SUBUD terdiri dari kantor pusat, cabang dan ranting. Penelitian ini dilakukan di wisma SUBUD Cabang Yogyakarta. SUBUD Cabang Yogyakarta merupakan salah satu cabang SUBUD yang konsisten terhadap AD/ART yang telah ditetapkan.<sup>7</sup> SUBUD Cabang Yogyakarta dalam melakukan latihan kejiwaannya tidak ekstrim dilakukan pada tengah malam tetapi di waktu siang dan malam sebelum tengah malam.

Suatu kepercayaan khususnya SUBUD penting dikaji karena para penghayat terdiri dari agama-agama. Penganut agama Islam, Kristen, Konghucu menghayati sebuah kepercayaan khususnya dalam hal ini menghayati SUBUD. Agama seharusnya menjadi pedoman yang utuh tetapi penghayat belum puas dengan agamanya. Agama dianggap belum mampu menjawab masalah-masalah batin.

Dunia kejawan masih tetap eksis dan berkembang dengan beragam aliran meski banyak pandangan yang miring terhadapnya terutama dari pandangan orang yang tidak menghayati sebuah kepercayaan maupun aliran kebatinan. Misticisme berkembang karena pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang asal-usul dunia dan manusia serta tujuannya (*sangkan paraning dumadi*) mengapa manusia mati, mengapa usaha manusia dapat berhasil dan gagal, tidak dapat dipecahkan melalui penjelasan ilmu pengetahuan semata.<sup>8</sup> Pada dasarnya kepercayaan dan aliran kebatinan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jadi, penelitian ini berangkat dari keingintahuan penulis dalam rangka memahami motivasi dan makna penghayat latihan kejiwaan SUBUD. Tulisan ini dimulai dengan pembahasan pengertian SUBUD, latihan kejiwaan dilanjutkan dengan analisis motivasi latihan kejiwaan penghayat SUBUD menggunakan teori Nico Syukur Dister. Terakhir yaitu analisis makna latihan kejiwaan menggunakan pendekatan fenomenologis.

---

<sup>6</sup>Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), 27.

<sup>7</sup>Di antaranya konsisten terhadap nama pertemuan setiap enam bulan sekali yaitu musyawarah wilayah bukan sarasehan atau pasamuhan agung sebagaimana yang dilakukan di SUBUD wilayah Jawa Timur dan Jakarta.

<sup>8</sup>Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, 2.

## B. Susila Budi Dharma (SUBUD)

Susila Budhi Dharma yang selanjutnya penulis singkat sebagai SUBUD adalah perkumpulan persaudaraan kejiwaan (PPK). *Susila* adalah budi pekerti manusia yang baik sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. *Budhi* adalah daya kekuatan diri pribadi yang ada pada diri manusia. Sedangkan *Dharma* adalah penyerahan, ketawakkalan dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. SUBUD itu bukan pengobatan dan bukan agama. SUBUD hanya mengajarkan dan membantu orang-orang untuk melakukan penyerahan total pada Tuhan. Oleh karena itu, semua agama dapat masuk mengikuti latihan kejiwaan SUBUD ini. Di dalam perkumpulan SUBUD tidak dikenal sebutan guru atau pemimpin atau apapun. SUBUD adalah ajaran langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Gurunya yaitu langsung Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.

SUBUD bukan jenis dari agama, bukan bersifat pelajaran, tetapi adalah sifat latihan kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan kejiwaan, lepas dari pengaruh nafsu keinginan dan akal pikiran.<sup>9</sup> Untuk memudahkan, bu Las mengistilahkan sebagai berikut:” Orang yang sedang kuliah itu olah pikir, sedangkan kalau SUBUD adalah olah rasa.”<sup>10</sup>

SUBUD menurut ceramah Bapak Muhammad Subuh sebagai berikut:

Di dalam SUBUD tidak mungkin memiliki teori atau ajaran kebatinan, sebab orang satu berbeda dengan orang lain. Apa yang dibutuhkan dan diterima oleh satu orang tidak sama dengan yang dibutuhkan dan diterima oleh orang lain. Itulah sebabnya, tidak diadakan patokan atau aturan tentang saudara harus bertindak di dalam latihan, karena hal itu pribadi. Semua orang akan menemukan sendiri bagaimana sregnya menghadap Tuhan dan apa yang sreg buat orang tertentu mungkin akan kisruh (kacau balau) buat orang lain. Itulah sebabnya maka saudara tidak dibenarkan mengira bahwa saudara harus sama dengan Muhammad Subuh atau meneladaninya. Kita harus mewujudkan kerohanian (kepribadian) kita sendiri bila ingin nanti menemukan jalan menuju Tuhan.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Keterangan singkat tentang subud ini diambil dari suatu sinopsis yang dibuat atas permintaan Direktur Pembina Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan disusun sesuai dengan arahan seperti tercantum sebagai garis besar materi pemaparan budaya spiritual yang merupakan lampiran dari surat tertanggal 3 Mei 1988 nomor 159/f.6/e.2/1988 kepada pengurus PPK SUBUD Indonesia.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Bu Las, Pembantu Pelatih, Wisma PPK SUBUD, 31 Maret 2013, pukul 11.15 WIB.

<sup>11</sup>Leaflet ceramah pementapan calon anggota SUBUD, 5.

Bapak R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo, pendiri PPK Susila Budhi Dharma dilahirkan dari seorang ibu<sup>12</sup> yang pada masa kecilnya tinggal di Kecamatan Juangi, Telawah, Surakarta. Beliau keturunan dari Kadilangu<sup>13</sup>, Demak dan keturunan dari Raden Mas Said Sunan Kalijaga, salah seorang wali *sanga* yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pada waktu dewasa-nya, ibu Muhammad Subuh, R. Nganten Kursinah pindah ke Kedungjati, dekat Semarang. Bu Kursinah menikah dengan Qasidi Kartodihardjo di Semarang.<sup>14</sup> Ibu Muhammad Subuh bekerja sebagai petani. Bapak Subuh merupakan putra sulung dari dua bersaudara. Ibu Bapak Muhammad Subuh melahirkan beliau di Kedungjati, Semarang pada hari Sabtu Wage tanggal 3 Maulud tahun Dal 1831 atau tanggal 22 Juni 1901 jam 05.00 pagi di saat gunung-gunung berapi meletup dan gempa bumi. Nama kecil Muhammad Subuh adalah Soekarno. Sejak lahirnya, Muhammad Subuh diasuh dan dibesarkan oleh eyangnya, R.M. Sumowardoyo.

SUBUD merupakan organisasi legal formal. SUBUD memiliki AD/ART<sup>15</sup>. PPK SUBUD Indonesia dikukuhkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 25 Mei 1961 No. J.A. 5/57/1, dinyatakan sah Anggaran Dasar Serikat-serikat no. 34 tahun 1961 dan diakui sebagai badan hukum yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 18 Juli 1961 No. 57. Anggaran Dasar ini telah mengalami perubahan dan telah dikukuhkan pula oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 19 Oktober 1964 No. JA 5/III/7. Tambahan Berita

---

<sup>12</sup>Ibu beliau bernama Kursinah dan merupakan puteri dari Masiyah istri Kyai Karto Seh. Nyai Karto adalah puteri Nyai Singodirono pengungsi dari Serang Pugu Surakarta. Nyai Singodirono itu puteri Pangeran Purbokusumo dan Pangeran Purbokusumo adalah pangeran yang berasal dari Kadilangu Demak yang akhirnya dimakamkan di Pesarean Juangi Telawah daerah Surakarta. Diceritakan juga bahwa beliau ada hubungan saudara dengan Raden Ayu Mursiah, Pahlawan perang Dipanegaran yang dimakamkan di Samigaluh Kulon Progo. Adapun Kyai Karto Seh berasal dari Cirebon, konon ketika mudanya suka merantau dari pesantren ke pesantren lain untuk menimba ilmu. Muhammad Subuh, *Sejarah Bapak R.M Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo* (Jakarta: Yayasan penerbit “Kartika Bahagia”, 1991), 3.

<sup>13</sup>Kadilangu adalah desa kecil kurang lebih 2 km dari kota Demak. Sebagaimana dikutip Haryo Aji Nugroho dalam Imron, 1992, 1996: 12, di desa tersebut seorang bangsawan sekaligus ulama besar yang memiliki banyak nama yaitu Lokojoyo, Jogoboyo, Pangeran Tuban, Raden Abdurrahman, Raden Mas Syahid dan Sunan Kalijaga. Kemungkinan yang dimaksud sebagai bangsawan Kadilangu ini adalah Sunan Kalijaga.

<sup>14</sup>Muhammad Rusli Alif, *Khathir Ilham Bimbingan Getaran Hidup dari Kekuasaan Tuban Yang Maha Esa* (Jakarta: Yayasan Penerbit Kartika Bahagia, 1988), 11.

<sup>15</sup>AD tahun 1964 yunto 1988 dan ART tahun 2001.

Negara RI tanggal 4 Desember 1964 No. 97 atau No.36 tahun 1964. Delapan tahun setelah menerima latihan kejiwaan, pada tahun 1933 Bapak Muhammad Subuh menamakan pengalaman gaibnya ini sebagai latihan kejiwaan. Lalu pada tahun 1946 beliau mendirikan Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma, disingkat PPK SUBUD. SUBUD sebagai organisasi dibentuk dan resmi berdiri tanggal 1 Februari tahun 1947 di Yogyakarta.

Susunan alam dan daya-daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa meliputi dari dimensi yang paling rendah (terbatas) sampai yang paling luas terdapat susunan sebagai yang ditunjukkan dalam lambang SUBUD dimaksud yakni berupa lingkaran-lingkaran sebagai berikut:

- Alam dan daya hidup/roh rewani (daya hidup kebendaan).
- Alam dan daya hidup/roh nabati (daya hidup tumbuh-tumbuhan).
- Alam dan daya hidup/roh hewani (daya hidup binatang).
- Alam dan daya hidup/roh jasmani (daya hidup manusia).
- Alam dan daya hidup/roh rohani/daya hidup lnsan/alam rohaniiah.
- Alam dan daya hidup/roh rahmani/daya hidup para utusan/alam rahmaniah.
- Alam dan daya hidup/roh robani/daya hidup para ciptaan Tuhan yang mendapatkan keluhuran dari Tuhan yang maha esa/alam robaniah.

Selain alam dan segala daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terdapat daya hidup besar yang merupakan bagian dari manifestasi dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yaitu yang ditunjukkan sebagai garis-garis tujuh buah yang menembus dan menghubungkan segala alam dan daya hidup ciptaan tersebut di atas. Sifat yang ada di dalamnya adalah roh ilofi dan yang ada di luar adalah roh al kudus (*robu'lkudus*). Oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, roh ilofi atau roh suci ini digerakkan untuk membangkitkan dan mensucikan, sedangkan roh al kudus meliputi dan membina perjalanan hidup makhluk ciptaan yang memperoleh rakhmat terbimbing ke arah kehendak yang menciptakan.

### C. Latihan Kejiwaan

Dipermaklumkan, bahwa latihan kejiwaan yang kita terima dan lakukan, pada kenyataannya adalah terjadi hanya karena rasa menyerah dengan ikhlas terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Jelasnya, sesudah kita dalam batin menyerah dengan ikhlas terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa, maka sekonyong-konyong dengan sendirinya hati dan akal pikiran yang biasanya menggagas macam-macam dan memikirkan soal-soal aneka warna menjadi terhenti dan pada seketika



itu juga tergetarlah seluruh rasa diri kita dan kemudian getaran rasa diri itu menjelma dalam gerak dan tenaga yang akhirnya kita namakan: **Latihan Kejiwaan**.

Kita meskipun dalam keadaan yang demikian itu merasakan terhentinya gagasan dan pikiran tetapi rasa diri terasa tenang sadar, sehingga dapat selalu mengikuti jalannya gerak dan tenaga yang menuntut dan membimbing ke arah kebaktian menurut kejadian-kejadian yang kita alami dan latihan kejiwaan yang begitu itu, maka yakinlah kita bahwa hanya Tuhan Yang Maha Esa lah yang kita persembah dan hanya Ia-lah pula yang dapat menuntun, memperbaiki, dan memuliakan rasa diri dan jiwa kita menurut kehendak-Nya.

Oleh karena itu, latihan kejiwan yang kita terima itu ada atau karena kemurahan Tuhan Yang Maha Esa yang dipersembahkan oleh sekalian makhluk yang telah dicipta-Nya, maka dalam tersebarnya ke seluruh dunia hingga dimiliki oleh para umat manusia di berbagai bangsa dan agama, kita hanya menyerah saja kepada kehendak-Nya. Hanya meskipun demikian, oleh karena kita adalah manusia yang hidup di dunia membutuhkan sandang dan pangan, juga membutuhkan pemeliharaan diri agar selamat dan damai dalam masyarakatnya, maka di samping kita bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita perlu mengadakan semacam organisasi agar dengan adanya organisasi itu, kita dapat mengatur keadaan kita secara biasa orang hidup di dunia ini.

Sudah tentu cara kita mengaturnya perlu disesuaikan dengan keadaan dan masyarakat setempat dan disesuaikan pula hukum-hukum dan peraturan-peraturan negara setempat.

Untuk itu, karena perlu diatur dan disusun dengan anggaran dasar yang isinya tidak bertentangan dengan mukaddimah dan tidak menyalahi hukum-hukum dan peraturan-peraturan negara setempat..dst..<sup>16</sup>

Jadi, dalam mukaddimah perkumpulan persaudaraan SUBUD dapat disimpulkan bahwa Latihan Kejiwaan adalah metode atau cara berserah diri sebagai wujud kebaktian manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut tuntunan dan bimbingan-Nya.<sup>17</sup>

Pak Subuh menjelaskan kepada para calon anggota, yaitu:

Dalam latihan kejiwaan, kita menyerah saja tanpa menggunakan akal pikiran, hati dan nafsu karena tugas kita ialah hanya sekedar menerima jatah yang Tuhan

---

<sup>16</sup>Ceramah Subuh Sumohadiwidjojo, "Mukaddimah SUBUD", AD/ART 2009 PPK SUBUD.

<sup>17</sup>Budi Dwi Arifianto, "Human Passions, Sebuah Karya Film Tari", *Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2012, 2.

catukan kepada kita. Demikianlah dapat dimengerti bahwa SUBUD itu hanya merupakan lambang kehidupan manusia yang wajib menurut kehendak Tuhan melulu serta melaksanakan perintah-Nya di dunia dan demikian pula di akhirat.<sup>18</sup> Itulah karenanya maka dalam mengikuti latihan kejiwaan SUBUD kita tidak mempunyai ajaran, tidak ada yang perlu kita pelajari, karena yang dikehendaki tidak lain kecuali sungguh-sungguh menyerah. Itulah sabda sejati para nabi, “Asal engkau pasrah kepada Tuhan dengan ikhlas dan jujur, Tuhan akan memayungi dan menuntun dirimu.” Di dalam latihan kejiwaan, kita tidak mempunyai kemauan satu pun. Kita tidak mempunyai permohonan satu pun. Kita hanya sekedar menerima apa saja yang Tuhan berikan.

Demikianlah keadaan pada masa mendatang. Kekuasaan Tuhan yang akan bekerja di dalam diri kita waktu melakukan latihan dan akan membangkitkan apa yang sudah ada dalam diri kita. Umpamanya, seorang yang mempunyai suara yang besar akan mengeluarkan suara yang besar. Itu terjadi dengan semua anggota badan kita, segala apa yang ada dalam kita. Itulah sebabnya, maka latihan untuk satu orang dan lainnya tidak sama, karena semua orang berbeda-beda.<sup>19</sup>

Latihan menurut anggota adalah “Mengosongkan diri dari akal pikiran, nafsu dan dari segala hal”<sup>20</sup>. “Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan penyerahan total dengan ikhlas, sabar, tawakkal”.<sup>21</sup> Dalam latihan kejiwaan SUBUD, yang dibimbing adalah jiwa, bukan akal pikiran. Akal pikiran hanya sebagai sarana manusia saja. Latihan kejiwaan tersebut tujuannya untuk benar-benar pasrah dan menyerahkan diri pada Tuhan.

Salah satu informan memberikan pengandaian, jika seseorang ditangkap oleh musuh, tetapi kemudian pasrah dan menuruti kemauan musuh itu, maka musuh pasti akan berbelas kasihan. Orang tersebut akan mendapat keuntungan dengan tidak melawan. Sama halnya dengan Tuhan. Jika manusia sudah menyerah secara total pada kekuasaan Tuhan, maka Tuhan akan mengurus hambanya. Manusia pasti akan diberi kemurahan dan bimbingan.

Implementasi nyatanya dalam kehidupan setelah mengikuti latihan kejiwaan ini adalah misalnya jika orang beragama Islam, maka akan dibimbing untuk melakukan shalat dan ibadah-ibadah lainnya dengan benar. Muslim tersebut langsung dibimbing oleh Tuhan. Tangannya digerakkan, dibangunkan

---

<sup>18</sup>Leaflet ceramah pemantapan, 3.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Bu Tom, Pembantu Pelatih, Wisma PPK SUBUD, 31 Maret 2013, pukul 12.05 WIB.

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bu Tom, Pembantu Pelatih, Wisma PPK SUBUD, 28 April 2013, pukul 13.05 WIB.



pada saat waktu solat subuh, dan sebagainya. Agama itu hanyalah keyakinan masing-masing. Tapi tujuan dari SUBUD adalah untuk beribadah pada Tuhan melalui penyerahan diri dengan Latihan Kejiwaan tersebut.<sup>22</sup>

Tata cara ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh para anggota SUBUD melalui tata cara agamanya masing-masing. Latihan kejiwaan SUBUD bukan merupakan tata cara penghayatan. Latihan kejiwaan SUBUD merupakan suatu penerimaan yang tidak ada tata caranya kecuali penyerahan diri sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian atas kemurahan Tuhan akan membangkitkan gerak rasa diri, bebas dari pengaruh nafsu hati dan akal pikiran. Gerak tersebut merupakan gerak yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan dan hanya tinggal diikuti saja.

Karena latihan kejiwaan SUBUD merupakan penerimaan dari masing-masing orang yang melakukannya, penerimaan setiap orang tidak ada yang sama dan dengan demikian pedoman tentang latihan kejiwaan SUBUD baik secara lisan maupun tertulis hanyalah merupakan keterangan-keterangan dalam bentuk ceramah-ceramah Bapak Muhammad Subuh yang sebagian sudah dicetak berupa tulisan dan sebagian lagi belum.

Untuk latihan kejiwaan secara bersama diperlukan tempat latihan yang dapat berupa kamar, ruang atau gedung latihan. Ruang tempat latihan ini dapat dilengkapi dengan alas tikar atau karpet. Ruang tempat latihan pria terpisah dengan wanita atau secara bergantian. Latihan kejiwaan secara sendiri dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa memerlukan fasilitas fisik maupun materi dengan cara menenangkan diri.

Orang yang akan melakukan latihan kejiwaan sudah harus lulus masa percobaan dan “dibuka” dengan artian mengikuti latihan dibimbing oleh seorang pembantu pelatih. Peserta pria dan wanita dilatih secara terpisah atau bergantian. Melalui cara ini, seorang calon, dianggap merasakan kontak pertama kali antara jiwanya sendiri yang merupakan isi dirinya dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam latihan seperti itu, terasa getaran dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak heran kalau sementara kalangan agama pernah risau memandang SUBUD. Syarat-syaratnya di antaranya yaitu “Wanita memakai

---

<sup>22</sup>Dawud Ramdhani (dkk.) “Subud dan Ruqyah sebagai Upaya Mewujudkan Kesehatan sebagai Bagian dari Sistem Pengobatan Alternative” dalam <http://xayimg.com/kqgroups229682012101466000nameSUBUD+DAN+RUQYAH+SEBAGAI+UPAYA+MEWUJUDKAN+KESEHATAN+SEBAGAI+BAGIAN+DARI+SISTEM+PENGobatan+ALTERNATIF>, diakses 27 Juni 2013.

busana yang menutup aurat, kalau levis harus ganti dengan jarit/selendang. Wanita tidak boleh dalam keadaan haid.”<sup>23</sup>

Untuk dapat menerima latihan kejiwaan SUBUD, peminat terlebih dahulu mengalami pembukaan yang diselenggarakan oleh tiga orang pembantu pelatih. Seorang calon belum dapat dibuka sebelum menjalani masa pencalonan selama 3 bulan dengan pengecualian bagi (i) mereka yang umurnya telah mencapai dan melewati 63 tahun, (ii) mereka yang sedang menderita sakit badaniah yang menghendaki kepastian dan perhatian khusus dan segera, (iii) seorang istri yang suaminya telah menjadi anggota dan para putra dan putri dari keluarga SUBUD, (iv) yang bertempat tinggal jauh dari kelompok latihan kejiwaan SUBUD yang ada.<sup>24</sup>

#### **D. Motivasi Latihan Kejiwaan**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan motivasi yang mendasari para penghayat melakukan latihan kejiwaan SUBUD. Motivasi mereka berupa motivasi sosial sampai pada motivasi tertinggi, yaitu karena ingin dekat (terbimbing) Tuhan. Maslow berpendapat, seseorang termotivasi ketika menginginkan atau mengharapkan atau membutuhkan. Asal dari kriteria motivasi yang digunakan semua keberadaan manusia kecuali perilaku yang sifatnya psikis merupakan hal yang subyektif. Jadi setiap individu berbeda-beda.<sup>25</sup>

Penelitian terhadap SUBUD ini dilakukan dengan observasi, wawancara maupun melalui studi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SUBUD. Data-data yang sudah didapat, dianalisis dengan teorinya Nico Syukur Dister. Nico Syukur Dister memaparkan kelakuan manusia secara psikologis harus melibatkan 3 faktor:

- a. Faktor spontan/alamiah yaitu sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia.
- b. Faktor kelakuan manusia artinya kelakuan manusia sebagai inti pusat kepribadiannya.

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Bu Tom, Pembantu Pelatih, 21 April 2013, pukul 11.00 WIB.

<sup>24</sup><http://subudindonesia.tripod.com/ApaItuSubud.htm>, diakses 13 Februari 2013 pukul 11.06 WIB.

<sup>25</sup>Abraham Maslow, *Religion, Value and Peak- Experiences* (USA: Penguin Books, 1970), 22.

- c. Faktor situasi atau lingkungan hidup seseorang bahwa tindakan dan perbuatan manusia tidak terlepas dari dunia di sekitarnya.

Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan tingkah laku manusia dan salah satunya tidak bisa ditinggalkan. Nico Syukur berpendapat dengan menggunakan tiga faktor tersebut, maka ada beberapa motif yang menyebabkan manusia melakukan tindakan agama yaitu sebagai sarana mengatasi frustrasi, menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu serta untuk mengatasi ketakutan.

Motivasi merupakan tenaga penggerak yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan. Motivasi penghayat latihan kejiwaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang tindakannya digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari dalam diri individu disebut tindakan yang bermotif intrinsik. Adapun tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari luar diri individu disebut ekstrinsik.

Menganut sebuah agama atau aliran tidak terlepas dari subjektivitas seseorang. Memilih suatu aliran kepercayaan seseorang mengacu pada minat ketertarikan orang tersebut terhadap apa yang menjadi pilihannya.<sup>26</sup> Penulis menggunakan teori Nico Syukur Dister untuk mengukur atau menjelaskan motivasi yang dimiliki oleh para penghayat SUBUD dalam menjalankan aktivitasnya. Berikut hasil penelitian yang diperoleh mengenai motivasi para penghayat latihan kejiwaan SUBUD:

- a. Untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan dalam hal ini ada dua yaitu ketakutan yang ada obyeknya (seperti takut pada majikan, hewan, benda dan lainnya) dan yang kedua adalah ketakutan tanpa obyek (takut begitu saja, khawatir, harap-harap cemas namun tidak tahu sebabnya). Salah satu penghayat wanita SUBUD takut jika tidak melakukan latihan kejiwaan maka jiwanya akan merana dan hidup jadi tidak terarah. Alasan ini dapat dikategorikan untuk mengatasi kekhawatiran dan ketakutan yang ada pada diri penghayat tersebut. Ketakutan ini termasuk ketakutan yang ada obyeknya.

Beberapa informan mengemukakan motivasi mereka diantaranya: Bu Las menginginkan jiwanya berkembang dan beliau pun merasa takut jika dirinya akan terus dihindangi daya-daya rendah. Beliau lebih lanjut menjelaskan:

---

<sup>26</sup>Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 41 dan 44.

Di aliran kebatinan atau kejawan pada umumnya mengkonsentrasikan diri dan daya rendah dipusatnya sedangkan dalam SUBUD diharapkan dapat mengendalikan nafsu dan tidak terpaku dunia, hati dan akal pikiran. Jika dalam penerimaan hanya ibarat ngalor ngidul (gerak ke utara selatan), itulah salurannya ke sana, melalui itu. Kalau latihan bersama nanti akan bergerak. Kita hablumminallah (hubungan dengan Allah). Sebagaimana doa yang kita panjatkan di rabbishrahli sadri wayassirli amri, wahlul 'uqdatam millisani, yafqahu qauli waj'alni waziram min ahli, amin. Kita akan lurus-lurus saja insyallah, karena manusia kan sifatnya dhaif (lemah).<sup>27</sup>

Kemudian bu Muj menambahkan, “Kalau saya awalnya tidak menanggapi SUBUD. Saya masuk SUBUD dianjurkan oleh suami. Dalam SUBUD dapat bersusila berbudhi dan berdharma. Saya hanya ingin berbakti pada Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>28</sup>

b. Menjaga Kesusilaan serta Tata Tertib Masyarakat

Orang beragama melakukan aktivitas spiritual bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun terikat dengan manusia lain baik yang seagama maupun penganut agama lain. Para penghayat SUBUD terdiri dari anggota yang rumahnya berjauhan. Para penghayat meskipun jauh tetap memelihara hubungan mereka dengan menggunakan norma-norma yang ada di masyarakat. Tutur kata mereka dijaga. Selain itu, mereka juga sering mengadakan bakti sosial. Ketika Harlah Bapak Muhammad Subuh mereka menyalurkan bakti sosial bukan hanya untuk anggota SUBUD tetapi juga orang lain yang bukan SUBUD yang membutuhkan.

Bu Suk memaparkan:

Dalam SUBUD kita dapat melakukan testing. Ini khusus bagi pembantu pelatih. Kita mohon pada Allah. Kita ingin menjadi manusia yang bersusila berbudhi dan berdharma. Akhirnya kita akan dibimbing Tuhan dalam keadaan apa pun. Misalnya dalam menulis, kita pun akan dibimbing Tuhan. Saya melakukan latihan supaya berbudi luhur, benar-benar tingkah laku baik, sesuai dengan kehendak Allah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Las, Pembantu pelatih SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 5 April 2013, Pukul 11.45 WIB.

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Muj, Anggota SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 6 Oktober 2013, Pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Suk, pembantu pelatih SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 12 Mei 2013, Pukul 12.45 WIB.

Saya masuk SUBUD awalnya tidak begitu memperhatikan. Saya perdalami sendiri. Saya kenal SUBUD karena diajak bapak dan Ibu. Kemudian saya cari sendiri karena ingin tersentuh kekuasaan Tuhan. Saya dibuka latihannya kemudian memberitahukan pada orang tua karena orang tua tidak di Yogyakarta. Saya belajar dari organisasinya juga. Belajar ikhlas dan tidak memaksakan kehendak.<sup>30</sup>

Adapun pak Suh mengatakan “Kalau manusia SUBUD yang benar, tingkah lakunya dapat menjadi panutan, tidak seperti oknum itu, kita akan disyafaati Nabi Muhammad dan Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo.” Hal ini menarik karena beliau berpendapat bahwa setelah disyafaati oleh Nabi Muhammad anggota pun dapat disyafaati oleh Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Oleh karena itu, hal ini mendorong beliau untuk rajin melakukan latihan kejiwaan agar pribadinya menjadi benar-benar manusia SUBUD yang juga taat menjalankan syariat agamanya.

Menurut salah satu pembantu pelatih, SUBUD merupakan satu-satunya metode untuk menyerahkan diri kepada Tuhan dan satu-satunya jalan yang dapat mempertemukan berbagai agama dalam suatu wadah.<sup>31</sup> Sehingga dalam SUBUD tercipta kerukunan dan perdamaian antar pemeluk agama. Hal ini dapat dibuktikan ketika diselenggarakan acara-acara seperti kongres, musyawarah nasional dan kongres SUBUD dunia. Bu Tom kemudian menjelaskan sebagai berikut: “Dalam latihan kita berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, penyerahan total berdasarkan sabar, ikhlas dan tawakkal, pasrah. Tujuan melakukan latihan kejiwaan adalah supaya hati kita bersih.”<sup>32</sup>

c. Sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Selain agama, ilmu pengetahuan juga dapat memuaskan intelek yang ingin tahu. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang tidak dapat dijawab oleh kacamata rasio dan hal itu dapat dijawab oleh spiritual atau agama. Intelektual kognitif yang sulit jika dilatarbelakangi dan

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Mas Wis, Ketua SUBUD Cabang Yogyakarta, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 12 Mei 2013, Pukul 11.45 WIB.

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sul, pembantu pelatih SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 20 Oktober 2013, Pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Tom, pembantu pelatih SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 28 April 2013, Pukul 11.45 WIB.

diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis dapat dipecahkan oleh agama. Menurut salah satu penghayat, tidak semua hal di dunia ini bersifat rasional, ada beberapa permasalahan yang ditemukan jawabannya dari hal-hal yang irrasional. Para anggota SUBUD jika inteletiknya belum tahu, mereka melakukan latihan kejiwaan. Mereka melakukannya dengan pasrah.

Para penghayat juga mendengarkan ceramah Bapak serta melakukan kegiatan *sharing* atau sarasehan anggota agar dapat dilakukan tanya jawab sehingga dapat mencerahkan para anggota. Kegiatan lain yaitu sarasehan kejiwaan seperti yang dilakukan pada tanggal 17 November 2013 yang membahas beberapa permasalahan yang ada dalam SUBUD. Acara ini dihadiri oleh beberapa wakil anggota SUBUD dari Cabang Purworejo, Cabang Temanggung dan Cabang Solo (Surakarta). Acara ini berlangsung sampai jam 3 sore. Acara ini didahului dengan latihan bersama. Untuk kepuasan intelek, para penghayat banyak membaca buku-buku yang ditulis oleh Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo.

Bu Las menjelaskan:

Bagi orang-orang yang sudah dewasa pengaruh dunia dominan, pengaruh-pengaruh tersebut kalau sudah dibuka akan seperti bersih kembali. Kita pasrah. Konek ke Allah, rileks saja. Apa yang diterima ikuti saja jangan dilawan supaya manusia berbudi utama. Ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saya ingin menjadi manusia yang bersusila, berbudi dan berdharma. Kita harus tata lahir. Ketika wanita haid tidak diperbolehkan mengikuti latihan karena supaya terarah jiwanya dan sebelum melakukan latihan dianjurkan untuk membersihkan diri, karena yang membimbing adalah Allah langsung. SUBUD ini merupakan metode yang mudah untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Kalau agama itu dapat dinasihati, misalnya di sekolah. Kalau di SUBUD jiwa kita disentuh langsung oleh Tuhan sehingga akan membekas dan hidupnya tertuntun.<sup>33</sup>

Contoh janda, rajin tahajjud, puasa, jiwanya hampa. Kemudian bertemu budhe (bibi)nya dan menjadi kedhok tular (sarana menularkan, mengenalkan), beliau menjelaskan mengenai SUBUD. Hidup ini apa? Kemudian masuk SUBUD sampai sekarang. Orang yang sudah berumah tangga dan bekerja di kantor Departemen Umum di Jakarta yang mengatakan "Sabar kok susah". Beliau berumur 40 tahun. Kemudian diajak ngobrol dan beliau akhirnya tetap istiqamah, insyaallah. Saya sering membaca buku-buku Bapak.

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Las, pembantu pelatih SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 5 April 2013, Pukul 11.45 WIB.



Dalam kesempatan lain Bu Las menambahkan: Kalau malam saya ingin *rengeng-rengeng* (menyanyikan tembang yang terdapat di buku Susila Budhi Dharma karangan Bapak).<sup>34</sup> Saya ingin membaca karena saya setiap membaca ulang berbeda pemahaman, akan ada pemahaman baru lagi meski sudah pernah dibaca.<sup>35</sup>

Kemudian beliau menjelaskan “Ingin mendekatkan diri pada Allah, dengan tekun latihan, maka jiwa mulai diberkahi makarti (peka) muji harjo. Selain itu syariat dan hakikat ditekuni sehingga kita akan terbimbing.” Bu Yulistri menambahkan, “Saya kalau tidak ikut ini menjadi repot karena di SUBUD ini nanti kita dapat petunjuk dan cara-cara dalam menghadapi kehidupan ini yang tertuang dalam buku-buku Bapak.”<sup>36</sup>

d. Untuk mengatasi frustrasi

Frustrasi atau stress dapat disebabkan karena tidak terpenuhinya harapan sesuai dengan kenyataan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka lari ke agama atau organisasi keagamaan. Hal ini juga terjadi ketika ditinggalkan oleh keluarga. Seperti Ibu Sundari Bernarto yang ditinggal meninggal oleh suaminya dan anak-anaknya pun berjauhan, beliau tidak punya teman di rumah, untuk itu beliau memilih di SUBUD.

Motivasi saya mengikuti SUBUD ini adalah ingin menjadi orang baik. Ingin tahu banyak. Awalnya saya tidak tertarik. Pada suatu saat saya mengalami suatu musibah, sehingga saya bingung dan saya akhirnya teringat dahulu dari saudara bernama Suta. Awalnya tidak ingin bertanya kepada beliau untuk surprise tiba-tiba saya ikut SUBUD. Saya mencari-cari SUBUD di Yogyakarta susah sekali. Ada info katanya di Lempuyangan. Setelah lama saya cari tidak ada, akhirnya saya tanya ke Suta dan dirujuk ke Jalan Babaran ini. Saya amati kok tua semua. Tetapi Saya merasakan kesejukan, di sini sangat welcome, tidak membedakan mana yang tua dan muda. Semua diperlakukan sebagaimana mestinya. Saya merindukan wadah seperti ini yang dapat menjadikan saya kembali ke jalan yang baik.”<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Las, pembantu pelatih SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 5 Januari 2014, pukul 11.45 WIB.

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Las, pembantu pelatih SUBUD, perjalanan menuju Surakarta, 15 April 2013, pukul 13.00 WIB.

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, anggota SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 30 Juni 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Mbak Tyas, calon kandidat, Wisma PPK SUBUD, 20 Oktober 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

Saya menghadapi berbagai masalah baik mengenai anak maupun keluarga. Saya kenal ini tidak sengaja. Dikenalkan pun tidak sengaja. Kalian beruntung masih muda mengenal SUBUD. Akhirnya nanti kalian akan tertuntun dan sudah merasakan itu. Nanti kalau kalian sudah dibuka akan merasakan sendiri. Saya di sini hanya sharing saja dan bukan mencerahkan kandidat karena bukan wewenang saya.<sup>38</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Etik, beliau mengatakan bahwa dirinya menghayati SUBUD karena keadaan jiwanya yang tidak stabil dan untuk mengatasi masalah yang ada pada dirinya.

Saya kalau mengikuti SUBUD rasanya menjadi tidak gampang marah, karena latar belakang saya yang pernah mengalami suatu kejadian yang luar biasa yaitu masuknya beberapa roh jahat, mungkin karena pengaruh itu saya jadi masih gampang marah. Saya takut ibu saya menjadi pelampiasan saya kalau marah padahal ibu sudah semakin tua. Setelah mengikuti SUBUD saya jadi bisa mengontrol diri saya. Suatu saat ibu saya lupa naruh dompet dan kakak saya sudah mencari kemana-mana namun tidak ketemu juga. Ketika saya mencari langsung ketemu di tempatnya, saya merasa terbimbing untuk jalan ke tempat tersebut. Kejadian itu tidak hanya terjadi sekali dua kali tetapi sering dan saya pun sering dibimbing untuk menemukan dompet ibu saya.<sup>39</sup>

Bu Tom memaparkan:

Kita ingin berserah diri pada Tuhan. Kita angen-angen (ingat-ingat) Tuhan sehingga Tuhan akan memberikan pertolongan. Kemudian kita akan menjadi orang yang sabar dan jiwa kita tenteram serta tenang. Kalau kita sering berserah diri pada Allah maka Allah pun akan dekat. Kita tidak harus menghafalkan apa-apa. Kita hanya pasrah. Misal kita sedang mengalami kesulitan pun kita harus pasrah supaya Tuhan selalu dekat. Saya ingat kepadamu Tuhan, sehingga kita akan selalu dilindungi. Tapi kita tidak boleh berdoa ketika sedang latihan. Jangan dicampur-campur. Doa hanya di syariat saja. Doanya harus berisi tidak hanya ndermimil (komat-kamit).<sup>40</sup>

Mas Bud mengatakan:

Secara sederhana SUBUD itu bukan aliran kebatinan, bukan agama, meskipun di bawah Penghayat Kepercayaan. SUBUD bukan mistis dan

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Yuni, anggota SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 20 Oktober 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Etik, calon kandidat, Wisma PPK SUBUD, 22 September 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Tom, pembantu pelatih SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 5 April 2013, pukul 11.45 WIB.

juga bukan klenik. Intinya bukan aliran kebatinan, kita hanya berserah diri. Kita akan semakin percaya. Saya mencari jalan hidup dengan SUBUD. SUBUD berbeda dengan yang lain. Dalam SUBUD kita menerima *give* (pemberian) Tuhan sendiri-sendiri.<sup>41</sup>

Salah satu penghayat latihan kejiwaan SUBUD menjelaskan bahwa mereka menjadi anggota SUBUD karena mereka merasa tertarik dengan sendirinya terhadap ajaran yang ada di latihan kejiwaan ini. Hal ini dikarenakan SUBUD tidak dipromosikan langsung tetapi merekalah yang mencari dengan sendirinya.<sup>42</sup> Ibu Suta mengatakan bahwa motivasi mengikuti latihan kejiwaan ini adalah sebagai orang Islam, selain mengerjakan perintah agama Islam seperti salat, ia juga harus melatih jiwanya untuk dapat melakukan iman, ihsan yang lebih baik, selain itu saya juga ingin berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, meski saya bekerja, saya harus pandai-pandai membagi waktu.<sup>43</sup>

Kemudian Ibu Sutaji pada saat itu datang bersama anaknya, Ibu Lit mantan Ketua SUBUD Cabang Yogyakarta juga mengatakan bahwa beliau melakukan SUBUD ini dengan kehendaknya sendiri meskipun orang tuanya sudah SUBUD. Ia mengembangkan kejiwaannya dengan mencari tahu SUBUD itu dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh.<sup>44</sup> Para penghayat secara nyata mempunyai motivasi yang mulia sebagai tujuan hidupnya. Para penghayat melakukan latihan kejiwaan dengan tulus ikhlas.

## **E. Makna Latihan Kejiwaan**

Berikut beberapa makna latihan kejiwaan yang berasal dari pemaparan para penghayat SUBUD: “Agama adalah syariat dan memang harus ditaati tetapi SUBUD adalah sebagai marifat yang dilakukan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Mas Bud, pembantu pelatih SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 5 April 2013, pukul 11.59 WIB.

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwito, pembantu pelatih pria SUBUD, Wisma PPK Subud, 12 Mei 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sut, anggota SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 10 Desember 2013, pukul 11.45 WIB.

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sutaji, anggota SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 10 Desember 2013, pukul 11.00 WIB.

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Bu Las, Pembantu Pelatih, Wisma PPK SUBUD, 22 September 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

Bu Tom berkata menjelaskan:

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mendapat bimbingan dari Allah langsung. Misalnya berdagang, ketika kita sering melakukan latihan kejiwaan, alhamdulillah dagangannya laris. Dalam keluarga menjadi tenteram, anak yang masih belajar/sekolah pun mendapat petunjuk sebagai contoh ketika sedang mengerjakan ujian bisa mengerjakan karena belajar materi yang ternyata keluar semua (terbimbing dalam belajar). Ada keluarga yang operasi menjadi lancar. Saya pernah mempunyai pengalaman di jalan mendapat pengayoman dari Tuhan, pencopet tidak jadi melakukan aksinya karena saya bergeser sedikit ke tepi. Itu terjadi di daerah Kebumen Jawa Tengah. Ada pengalaman anggota naik pesawat dia transit tidak naik pesawat yang akan ditumpangi karena ternyata pesawatnya terbakar ketika akan sampai ke bandara yang dituju. Saya berani ke mana-mana sendiri ketika masih belum setua ini karena mendapat pengayoman dari Tuhan. Kemudian usaha menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup, di sini bisa *enterprise* dapat dilakukan, ada tuntunannya sendiri. Selain itu, ada acara tanya jawab sebuah kelompok, sebuah penghayat kepercayaan yang membawa keris menunduk. Suatu kali datang ke tempat yang angker, alhamdulillah keangkerannya disingkirkan.<sup>46</sup>

Bu Suk menambahkan, SUBUD Purwokerto mengalami perkembangan yaitu, “usaha penggemukan sapi dan kambing. Dengan jadi pengurus, dapat berbakti untuk menuju Tuhan, supaya lancar berlatih. Jadi kita tidak mencampurkan akal dan pikir.”<sup>47</sup> Adapun Bu Wagirah hidupnya diberi kemudahan dalam mengurus anak dan mengikuti SUBUD lancar.<sup>48</sup>

Kemudian Bu Las menceritakan pengalaman seseorang. “Bu Wardhana mau operasi dan minta tolong untuk dilakukan latihan. Setelah operasi selesai, beliau mengatakan bahwa SUBUD itu baik.” Kemudian beliau melanjutkan mengenai dirinya “Kalau saya ingin menerima getaran dari Tuhan. Biasanya saya dibimbing Tuhan untuk *zero mind* (mengosongkan pikiran). Syariat itu dengan raga. Hasil ada di akal pikir. Kita berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendekatan dengan cara yang mudah yaitu latihan kejiwaan.”

Makna latihan kejiwaan SUBUD di antaranya dirasakan oleh Ibu Sutaji yang mengemukakan dengan melaksanakan latihan kejiwaan urusannya menjadi lancar, dan dalam kehidupannya menjadi enak. Adapun Ibu Suta mengatakan

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Tom, pembantu pelatih SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 28 Mei 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suk, pembantu pelatih SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 28 Mei 2013, Pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wag, SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 6 Oktober 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

bahwa dirinya melaksanakan latihan kejiwaan SUBUD hidupnya menjadi lebih mantap. Beliau mengatakan meskipun dia melakukan latihan kejiwaan SUBUD, dia tidak pernah mengatakan pengertian SUBUD dan bagaimana SUBUD, beliau lebih memasrahkan kepada Tuhan. Menurutnya kuasa Tuhan saja yang langsung memberi. Dia tidak mau jika nanti ketika ada yang salah dan suami atau keluarganya menyesal ia yang disalahkan, meskipun suaminya juga tahu bahwa beliau mengikuti SUBUD.<sup>49</sup>

Dalam kebersamaannya, penghayat aliran kepercayaan tidak mempersoalkan masalah agama antar pemeluk agama. Dalam kesehariannya mereka menonjolkan kerapian dalam berpakaian, mengatur ramah tangga dan sebagainya. Ketika bertemu mereka berbicara dengan sopan santun dan halus. Seringnya yang mereka bicarakan adalah mengenai SUBUD dan tidak membicarakan orang lain ataupun menggunjing.

Dalam setiap pertemuannya mereka sangat mementingkan akhlak, budi pekerti yang baik. Semua anggota dan kandidat diperlakukan dengan selayaknya seorang tamu. Mereka dilayani dengan penuh pengertian baik dari segi *sugihan* maupun dari segi pengetahuan. Para kandidat yang bertanya dilayani dengan baik dan dijawab oleh para pembantu pelatih dengan diberikan penjelasan ataupun pengarahan mengenai SUBUD.

Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa mereka selain melakukan latihan kejiwaan, mereka taat beribadah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mereka yang suka membantu orang-orang yang kesusahan. Penghayat membantu korban-korban yang terkena musibah seperti musibah banjir yang melanda 3 kecamatan di Kabupaten Purworejo. Penghayat SUBUD mengumpulkan dana secara spontanitas kemudian langsung menyalurkan bantuan. Bantuan ini diserahkan pada awal bulan Januari 2014 ini. Ketika akan diserahkan, penghayat menginginkan hal bantuan tersebut diserahkan dari Ibu Peduli, namun seksi yang menyerahkan ke Ibu Lurah salah satu kelurahan di Purworejo mengatakan dari SUBUD Cabang Yogyakarta. Penghayat lain menganggap bahwa hal tersebut memang sudah bimbingan dari Yang Maha Kuasa bahwa bantuan tersebut diserahkan dari perwakilan SUBUD Cabang Yogyakarta.

Selain itu, mereka biasanya ketika setelah melakukan latihan sedunia yang dilakukan pada pukul 17.00 WIB mereka melakukan salat Maghrib berjamaah.

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sut, anggota SUBUD, Wisma SUBUD Cabang Yogyakarta, 10 Desember 2013, pukul 11.45 WIB.

Inilah makna dari latihan yang penulis amati. Latihan kejiwaan dalam kehidupan para penghayat sangat dekat. Mereka setiap harinya terbimbing untuk melakukan dan mengucapkan hal-hal yang baik dan sesuai pedoman-pedoman yang telah diajarkan oleh Bapak Muhammad Subuh.

Makna latihan kejiwaan lain, dalam kehidupan salah satu penghayat Cabang Temanggung adalah dalam kehidupan ini, ketika kita melakukan latihan kejiwaan, penerimaan dari Tuhan Yang Maha Esa menjelma dalam gerak dan tenaga. Semua itu adalah wujud dari pembongkaran dan pembersihan diri.<sup>50</sup> Beliau pun mengatakan bahwa kawula muda yang sudah masuk SUBUD dianggap beruntung kerana jiwanya sudah mendapat bimbingan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dari hasil wawancara terhadap sebagian kecil penghayat latihan kejiwaan SUBUD, dapat diketahui keadaan para penghayat latihan kejiwaan. Latihan kejiwaan bermakna pada kondisi jiwa para penghayatnya dan terhadap sosial kemasyarakatannya. Meskipun jumlah para penghayat sedikit dikarenakan mereka berpencar-pencar namun para penghayat juga memberikan kontribusi yang baik terhadap anggota yang lain bagi yang rajin melakukan latihan kejiwaan. Terutama para pembantu pelatih yang senantiasa melayani kandidat dan anggota-anggota untuk menjadi kendaraan atau fasilitator dalam rangka mendekatkan dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mengikuti latihan kejiwaan sebagaimana kita di sini sedang *sharing* dalam lambang SUBUD ini (sambil menunjukkan gambarnya) nafsu syaitoniyah kita berada di lingkaran yang paling luar. Sedangkan ketika kita sedang latihan, nafsu syaitoniyah kita berada di lingkaran yang paling dalam dan yang paling kecil.<sup>51</sup>

Saya masuk ke sini ingin ikhlas dalam menjalani semua masalah. Saya ingin menyerah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suami saya sakit dan tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya. Buang air kecil dan besar di tempat tidurnya. Saya telateni untuk merawatnya. Saya pikir kotoran yang keluar dari suami saya adalah sebagai simbol kotoran yang harus dikeluarkan dalam diri. Tuhan mengeluarkannya lewat seperti itu.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wik, pembantu pelatih SUBUD Cabang Temanggung, Taman Budaya Surakarta, 15 Desember 2013, pukul 14.00 WIB.

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Las, pembantu pelatih, Wisma PPK SUBUD, 20 Oktober 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Mar, calon kandidat, Wisma PPK SUBUD, 20 Oktober 2013, pukul 11.00-12.00 WIB.



Para penghayat latihan kejiwaan merasa hidupnya tertuntun dan terbimbing setelah mengikuti latihan kejiwaan ini. Mereka telah mengetahui cara mengendalikan diri dalam menangani amarah, konsep budi luhur dalam SUBUD dan lainnya yang merupakan cara untuk menjalani kehidupan ini. Hidup ini menurut penghayat SUBUD, hanya harus pasrah dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa mereka semakin terbimbing kalau sering melakukan latihan kejiwaan. Ajaran (pedoman-pedoman) dari latihan kejiwaan ini secara tidak langsung mengarah kepada pembentukan pribadi yang beriman dan menghayati agama sepenuhnya serta menyerahkan segala urusan kembali kepada Tuhan sehingga hidupnya akan selalu dibimbing oleh Tuhan.

Seseorang yang telah masuk dan rajin mengikuti latihan kejiwaan keadaan jiwanya menjadi lebih tenang. Jiwa yang tenang ini berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari, merasa lebih enak dalam bersosialisasi dengan masyarakat walaupun berbeda status sosialnya, golongan dan agamanya. Sebagaimana salah seorang anggota mengatakan bahwa dia dipandang lebih bijak dan lebih tenang bawaannya.<sup>53</sup> Ketenangan jiwa yang dirasakan setelah sering melakukan latihan kejiwaan tersebut semakin lama semakin dapat dirasakan, sehingga hal ini mengakibatkan bahwa latihan kejiwaan SUBUD ajarannya cukup sederhana tanpa ada syarat-syarat yang memberatkan dan menyulitkan para kandidat yang akan melakoninya.

## **F. Penutup**

Motivasi yang mendasari penghayat mengikuti latihan kejiwaan SUBUD adalah: a). Untuk mengatasi ketakutan dalam hal ini diantaranya adalah satu penghayat wanita SUBUD takut jika tidak melakukan latihan kejiwaan maka jiwanya akan merana dan hidup jadi tidak terarah. Selain itu, penghayat juga takut dihindangi daya-daya rendah. b). Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Penghayat melakukan latihan supaya berbudi luhur, benar-benar tingkah laku baik, sesuai dengan kehendak Allah. Penghayat lain Belajar ikhlas dan tidak memaksakan kehendak. Seorang penghayat pria menginginkan disyafaati Nabi Muhammad dan Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Orang beragama melakukan aktivitas spiritual bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun terikat dengan manusia lain baik yang seagama maupun penganut. Penghayat lainnya menginginkan hatinya bersih.

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Bu Parjiyem, anggota SUBUD, Wisma PPK SUBUD, 16 Juni 2013.

Motivasi berikutnya adalah c). Sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, yaitu untuk kepuasan intelek. Para penghayat banyak membaca buku-buku yang ditulis oleh Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Penghayat lainnya ingin mendapat petunjuk dan cara-cara dalam menghadapi kehidupan ini yang tertuang dalam buku-buku Bapak. d). Untuk mengatasi frustrasi atau stress. Penghayat yang ditinggal meninggal oleh suaminya dan anak-anaknya pun berjauhan, beliau tidak punya teman di rumah, untuk itu beliau memilih di SUBUD. Penghayat lain mengalami musibah dan stress kemudian mengikuti SUBUD. Penghayat berikutnya ingin mengatasi masalah anak dan keluarga. Salah satu penghayat wanita ingin mengatasi jiwanya yang labil.

Makna latihan kejiwaan bagi penghayat latihan kejiwaan SUBUD antara lain: a) Latihan kejiwaan merupakan sarana bimbingan Allah dalam hidupnya. Selain itu, latihan kejiwaan adalah sarana mudah untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Latihan kejiwaan menjadikan hidup penghayat lebih mantap dan teratur. b) Latihan kejiwaan membuat penghayat rajin beribadah. Selain itu, latihan kejiwaan adalah wujud pembersihan dan pembongkaran diri. c) Penghayat memaknai latihan kejiwaan dilihat dari lambang SUBUD, berada dalam lingkaran dalam yang jauh dari syaitoniyah. Latihan kejiwaan merupakan simbol penghayat membersihkan kotoran-kotoran diri.

## Daftar Pustaka

- Alif, Muhammad Rusli. *Khatr Ilham Bimbingan Getaran Hidup dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Yayasan Penerbit Kartika Bahagia, 1988.
- Arifianto, Budi Dwi. "Human Passions". Pascasarjana Bidang Seni Minat Utama Seni Videografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.
- Arsip SUBUD, keputusan rapat pleno pengurus, PP dan anggota SUBUD Cabang Yogyakarta yang dilaksanakan pada Minggu, 07 Juni 2009.
- Brata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1995.
- Britton, Karl. *Philosophy and the Meaning of Life: Filsafat sebagai Lentera Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Budianto, Ary. "Manusia SUBUD". *Skripsi* Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Dewan Pembantu Pelatih Nasional dan Bidang Publikasi dan Komunikasi PPK SUBUD Indonesia. *Kumpulan Surat-surat Jawaban Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwodjojo Atas Pertanyaan Para Anggota SUBUD*. 1995.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Kanisius: Yogyakarta, 1993.
- Dwiyanto, Djoko. *Penghayat Kepercayaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: Pararaton, 2010.
- Endaswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Hien, Edward Van. *What Is Subud?* London: Great Britain by Headley Brothers Ltd., 1968.
- [http:// search.proquest.com](http://search.proquest.com). Diakses 4 Oktober 2013.
- <http://subudindonesia.tripod.com/ApaItuSubud.htm>. Diakses 14 Februari 2013.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience=Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- Leaflet ceramah pemantapan calon anggota SUBUD.
- Leaflet SUBUD edisi Juni 2006.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Sains*. Diterjemahkan oleh Hani'ah. Jakarta: Teraju, 2004.
- Maslow, Abraham. *Religion, Value and Peak- Experiences*. USA: Penguin Books, 1970.
- Munir. *Kebatinan dan Dakwah kepada Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1987.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nugroho, Haryo Aji. "Dunia Mistik Orang SUBUD". *Tesis Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universita Gadjah Mada*, 2008.
- Patilima, Hamit. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Raharjo, Mulyo. *Subud dan Islam*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Mulia Raharja, 1990.

- Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*. Tt: Pustaka Progresif, 1997.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Kalam Mulia: Jakarta, 2002.
- Ramdhani, Dawud, dkk. "Subud dan Ruqyah sebagai Upaya Mewujudkan Kesehatan sebagai Bagian dari Sistem Pengobatan Alternative", dalam <http://xa.yimg.com/kqgroups229682012101466000/nameSUBUD+DAN+RUQYAH+SEBAGAI+UPAYA+MEWUJUDKAN+KESEHATAN+SEBAGAI+BAGIAN+DARI+SISTEM+PENGobatan+ALTERNATIF>. Diakses 27 Juni 2013.
- Redaktur. "Pertemuan dengan Para Dosen IAIN se-Indonesia, wakil DGI dan Dosen Institut Hindu Dharma Bali." *Aneka SUBUD*, No. 84 dan 87, 1981.
- Ridwan, M. "Wisuda Sekolah Cita Buana." *Jurnal SUBUD Indonesia (JSI)*, Nomor 16-Juni 2013.
- Romdon. *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan: Perbandingan antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1993.
- Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Semarang: Aneka Ilmu, 1999.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Sumohadiwidjojo, Muhammad Subuh. "Ceramah Bapak di Cilandak, 5 Desember 1970. Waluyo Utomo". *Aneka SUBUD*, Edisi 210-Desember 2012.
- Sumohadiwidjojo, Muhammad Subuh. "Ceramah Bapak New York, 22 Juni 1963". *Aneka SUBUD*, Edisi 213-September 2013.
- Sumohadiwidjojo, Muhammad Subuh. "Mukaddimah SUBUD". *AD/ART PPK SUBUD*, 2009.
- Sumohadiwidjojo, Muhammad Subuh. *Sejarah Bapak R.M Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo*. Jakarta: Yayasan Penerbit "Kartika Bahagia", 1991.
- [www.subudworldnews.com/events.php](http://www.subudworldnews.com/events.php)

\***Watini, S.Th.I.** adalah Alumnus Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: [watinisyilasyafi@gmail.com](mailto:watinisyilasyafi@gmail.com)